

Manajemen Pendidikan Karakter Panca Waluya dalam Menumbuhkan Sikap Bijak Berteknologi di Era Digital

Rendra Bagus Cahyono¹, Dede Ipan Gumelar², Epi Saepul Mustopa³, Waska Warta⁴

rendracahyono89@gmail.com¹, ivan87gumelar@gmail.com², mustopasaepul978@gmail.com³,
waskawarta@uninus.ac.id⁴

¹SDN 2 Mekarjaya, ²SDN 1 Mekarjaya, ³SDN Galudra, ⁴Universitas Islam Nusantara

Keyword

Educational Management,
Character Education, Panca
Waluya, Wise Use of
Technology, Digital Era

Article History

Submission : 23-11-2025
Revised : 24-12-2025
Publish : 25-12-2025

Abstract

The development of digital technology in the 21st century presents serious challenges for basic education, particularly in shaping students' character and digital behavior, as while technology offers easy access to information and supports learning innovation, it also has the potential to lead to gadget misuse, low levels of digital ethics, and weak self-control among students; therefore, this study aims to analyze the management of Panca Waluya character education in fostering wise and responsible use of technology in the digital era at SDN 1 Cilandak, Purwakarta Regency, using a qualitative approach with an analytical study method, in which data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure the validity of the findings, with the results showing that Panca Waluya character education management is implemented through four management functions planning, organizing, implementation, and supervision while the Panca Waluya values of cageur, bageur, bener, pinter, and singer are systematically integrated into intracurricular, extracurricular, cocurricular activities, as well as school culture, contributing positively to the development of students' wise use of technology, including proportional gadget use, digital communication ethics, and the ability to filter information, and leading to the conclusion that sustainably managed Panca Waluya-based character education is an effective strategy for developing students' digital character that is ethical, responsible, and rooted in local wisdom.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sistem pendidikan. Teknologi digital bukan lagi sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Keberadaan internet, gawai, media sosial, dan berbagai platform digital telah menempatkan generasi muda di dalam ruang informasi tanpa batas yang menuntut kemampuan berpikir kritis, etis, serta sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi (Sugiarto & Farid, 2023). Kondisi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga kuat dalam nilai moral, etika digital, dan tanggung jawab sosial.

Dalam era digital yang sering disebut *Society 5.0*, digital literacy menjadi aspek fundamental yang harus diintegrasikan dalam

pendidikan karakter. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai, mengevaluasi, berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital, serta menjaga etika berperilaku di dunia maya (Nurdiansyah & Wahab, 2025). Literasi digital memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah yang merupakan bagian inti dari pendidikan karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan baru berupa pengaruh konten media sosial yang negatif, kecenderungan perilaku impulsif, lemahnya kontrol diri peserta didik terhadap penggunaan teknologi, serta meningkatnya paparan terhadap informasi yang tidak berpijak pada kebenaran dan etika. Kondisi ini dapat berimplikasi pada menurunnya kualitas

moral dan etika generasi muda bila tidak dikelola secara tepat (Nurhabibah et al., 2025). Hal ini mempertegas bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pembelajaran nilai dalam ruang kelas konvensional, tetapi harus mengakomodasi konteks penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Manajemen pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan penting karena melalui manajemen yang efektif, nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah, serta budaya sekolah secara menyeluruh. Manajemen pendidikan karakter mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya yang tepat, pelaksanaan program yang inovatif, serta pengawasan yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program pendidikan karakter (Astuti et al., 2025). Pada konteks era digital, fungsi manajemen tersebut harus dirancang untuk mengantisipasi dinamika teknologi, termasuk strategi penguatan literasi digital sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Pendidikan karakter di era digital tidak hanya memerlukan adaptasi kurikulum tetapi juga perlu penguatan *leadership* pendidikan dan kolaborasi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik mengembangkan sikap bijak berteknologi sebagai bagian dari karakter yang utuh. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, kesadaran akan konsekuensi sosial dari tindakan online, serta kemampuan menjaga keseimbangan kehidupan antara ruang digital dan kehidupan nyata.

Di sisi lain, konteks kearifan lokal juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai lokal mencerminkan identitas budaya yang kuat dan nilai moral yang telah teruji oleh waktu. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan karakter dapat menjadi *anchor* atau titik pijak nilai yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika global termasuk tantangan teknologi digital (Iryani et al., 2025). Sebagai contoh, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter telah menunjukkan bahwa respons terhadap tantangan moral serta dekadensi sosial dapat diperkuat melalui nilai budaya yang dimiliki oleh komunitas lokal.

Dalam konteks kearifan lokal di Indonesia, konsep Panca Waluya merupakan suatu representasi nilai budaya yang memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karakter. Panca Waluya

terdiri atas lima nilai utama, yakni *Cageur* (sehat jasmani dan rohani), *Bageur* (berbudi pekerti luhur), *Bener* (jujur dan bermoral), *Pinter* (cerdas dan berpengetahuan), serta *Singer* (terampil dan cekatan). Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip pendidikan yang holistik dan komprehensif dalam membentuk individu yang kuat secara moral dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Sutisna et al., 2025). Dalam era digital, nilai-nilai Panca Waluya dapat dimanfaatkan sebagai landasan etika berteknologi yang bijak karena mencakup aspek kesehatan mental, integritas, kecerdasan, dan ketrampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi di ruang digital.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Waluya dalam konteks membentuk sikap bijak berteknologi. Literatur yang ada saat ini banyak menitikberatkan pada pendidikan karakter secara umum atau integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi masih minim yang secara eksplisit mengaitkannya dengan proses manajerial dan penggunaan teknologi sebagai bagian dari pendidikan karakter (Merakati & Nuryani, 2025). Hal ini membuka ruang penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen pendidikan karakter Panca Waluya dapat menjadi strategi kontekstual dalam membentuk sikap bijak berteknologi bagi peserta didik, khususnya di sekolah dasar, dimana pembentukan karakter moral dan perilaku masih sangat plastis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif manajemen pendidikan karakter Panca Waluya dalam menumbuhkan sikap bijak berteknologi di era digital. Kajian ini akan memfokuskan pada bagaimana fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dijalankan dalam konteks integrasi nilai lokal dan literasi digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan pendidikan dan pendidik dalam merancang program pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan digital masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif kualitatif. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik manajemen pendidikan karakter Panca Waluya dalam menumbuhkan sikap bijak berteknologi pada konteks sekolah dasar secara nyata dan kontekstual. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data empiris tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2017; Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Cilandak Kabupaten Purwakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Panca Waluya. Jumlah informan terdiri atas 1 kepala sekolah, 5 guru kelas, dan 10 peserta didik, sehingga total informan berjumlah 16 orang. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci, guru sebagai informan utama, dan peserta didik sebagai informan pendukung untuk melihat dampak implementasi program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik dalam penggunaan teknologi di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum, program sekolah, dan tata tertib penggunaan teknologi. Indikator sikap bijak berteknologi dalam penelitian ini meliputi: (1) penggunaan gawai secara proporsional dan terkontrol, (2) etika komunikasi digital, (3) kemampuan menyaring informasi dan menghindari hoaks, (4) tanggung jawab dalam penggunaan media digital, dan (5) pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran positif (Oktavian & Sulistyowati, 2024). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik (Miles & Huberman, 2009).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Waluya berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap bijak berteknologi peserta didik di era digital. Analisis data lapangan menunjukkan bahwa setiap fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan)

memiliki keterkaitan yang kuat dengan indikator sikap bijak berteknologi yang menjadi fokus penelitian ini.

Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Karakter dan Sikap Bijak Berteknologi

Perencanaan merupakan fungsi manajemen pertama yang menentukan arah, strategi, dan tujuan program pendidikan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi lokasi studi melakukan perencanaan manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Waluya dengan memasukkan indikator-indikator sikap bijak berteknologi secara eksplisit dalam dokumen perencanaan formal. Indikator-indikator tersebut meliputi: (1) penggunaan gawai secara proporsional dan terkontrol; (2) etika komunikasi digital; (3) kemampuan menyaring informasi dan menghindari hoaks; (4) tanggung jawab dalam penggunaan media digital; dan (5) pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran positif.

Perencanaan tertulis ini dilakukan melalui penyusunan Rencana Program Tahunan (RPT) dan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang mengintegrasikan indikator sikap bijak berteknologi sebagai bagian dari sasaran pendidikan karakter sekolah. Hal ini konsisten dengan temuan Astuti et al. (2025) yang menegaskan perlunya perencanaan yang terperinci dalam manajemen pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan era digital, termasuk penetapan tujuan spesifik dalam karakter digital siswa.

Perencanaan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, karena guru diberikan pedoman operasional dalam merumuskan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan terkait sikap bijak berteknologi setiap bulan. Misalnya, pada indikator “penggunaan gawai secara proporsional”, sekolah menetapkan jam khusus penggunaan gawai di luar pembelajaran inti dan mengatur durasi serta konten yang boleh diakses siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memahami bahwa perencanaan bukan sekadar dokumen statis, tetapi merupakan *blueprint* untuk tindakan nyata di kelas dan lingkungan sekolah.

Dari perspektif teori manajemen pendidikan, perencanaan yang efektif adalah perencanaan yang menjembatani nilai pendidikan dengan konteks sosial dan teknologi yang berkembang. Perencanaan harus mencakup visi dan misi yang jelas, pilihan strategi, serta indikator pencapaian yang dapat diukur. Konsep ini didukung oleh literatur yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan karakter harus kontekstual dan adaptif terhadap kondisi zaman

agar bukan hanya sekadar kerja administratif sekolah (Astuti et al., 2025).

Selain itu, perencanaan dalam penelitian ini juga memperhatikan tantangan era digital seperti penyebaran informasi yang cepat dan belum selektif oleh siswa. Oleh karena itu, di dalam perencanaan juga dimasukkan strategi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi digital dan menghindari hoaks, yang merupakan indikator penting dari sikap bijak berteknologi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa literasi digital merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter sehingga siswa dapat menilai, memahami, dan memanfaatkan informasi secara etis (Tauhid, 2025).

Perencanaan kegiatan termasuk juga menyusun modul dan panduan pembelajaran yang relevan untuk guru, sehingga guru mampu membimbing siswa dalam menjalankan etika berkomunikasi di ruang digital, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghormati privasi orang lain, dan menghindari perilaku agresif online. Integrasi nilai-nilai Panca Waluya dengan kompetensi digital memperlihatkan upaya sistematis sekolah dalam merancang *curriculum mapping* yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perlu dicatat bahwa perencanaan ini mencerminkan pemahaman holistik tentang karakter digital siswa, bukan sekadar pengembangan keterampilan teknis teknologi. Hal ini membedakan hasil penelitian ini dari sebagian studi sebelumnya yang lebih menekankan pada literasi digital sebagai keterampilan teknis saja. Misalnya, beberapa penelitian mendeskripsikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tetapi tidak menghubungkannya dengan pembentukan karakter siswa secara sistematis (Sugiarto & Farid, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, perencanaan yang matang memungkinkan sekolah menentukan arah pengembangan karakter yang mencakup dimensi afektif, kognitif, dan perilaku digital siswa. Perencanaan ini juga ditopang oleh koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua melalui forum komite sekolah dan pertemuan orang tua untuk membahas strategi penguatan sikap bijak berteknologi di rumah dan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter bukan sekadar memenuhi tuntutan administratif, melainkan merupakan alat penting untuk menjembatani nilai budaya lokal Panca Waluya dengan kompetensi digital abad ke-21. Dengan demikian, perencanaan memberikan arah

yang jelas bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk membentuk sikap bijak berteknologi yang etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Pengorganisasian untuk Mendukung Implementasi Pendidikan Karakter dan Sikap Bijak Berteknologi

Pengorganisasian merupakan fungsi kunci dalam manajemen pendidikan karakter yang berperan dalam mengatur sumber daya, tugas, serta struktur kerja agar program yang telah direncanakan dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas di antara tenaga pendidik, tetapi juga menyentuh aspek struktur kegiatan yang secara intensif mengintegrasikan pendidikan karakter Panca Waluya dan sikap bijak berteknologi.

Dalam praktiknya, sekolah telah membentuk struktur tim pelaksana pendidikan karakter yang bertugas menyusun pedoman, jadwal kegiatan, serta pembagian tanggung jawab untuk implementasi berbagai program karakter. Guru kelas ditugaskan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa memahami nilai-nilai *Panca Waluya* seperti *cageur* (kesehatan rohani dan jasmani) dan *bageur* (budi pekerti luhur) dalam konteks penggunaan teknologi yang sehat dan etis. Ini terlihat melalui pembagian tugas dalam kegiatan pembiasaan seperti sesi diskusi tentang etika digital dan aturan penggunaan perangkat teknologi di sekolah.

Pendekatan pengorganisasian seperti ini konsisten dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya peran struktur organisasi dan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan pendidikan (Hasibuan, 2020). Struktur yang jelas memungkinkan kegiatan pembelajaran karakter tidak terfragmentasi dan memberikan arah yang kuat kepada seluruh warga sekolah tentang perilaku yang diharapkan, termasuk dalam aspek penggunaan teknologi secara bijak.

Lebih khusus, pengorganisasian ini berkontribusi dalam pencapaian indikator sikap bijak berteknologi, yaitu *penggunaan gawai secara proporsional dan terkontrol*. Misalnya, tim pelaksana menetapkan jam-jam penggunaan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran dan jam istirahat, sehingga siswa diajak melakukan kontrol diri terhadap durasi penggunaan teknologi. Langkah ini sejalan dengan pendekatan literasi digital yang bukan

hanya melatih keterampilan teknis tetapi juga aspek etis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi informasi (Tauhid, 2025).

Dalam aspek etika komunikasi digital, pengorganisasian program menyediakan forum kerja sama antar guru untuk menyiapkan materi pembiasaan yang secara eksplisit membahas perilaku komunikatif yang sesuai di ruang digital. Guru bidang studi teknologi informasi bekerja sama dengan guru kelas dalam menyusun modul atau kegiatan praktik yang mengajarkan siswa tentang norma komunikasi di media sosial atau aplikasi pesan. Praktik kolaboratif ini memperkuat bahwa pengorganisasian fungsi manajemen tidak sekadar mengatur jadwal, tetapi juga membangun kolaborasi lintas disiplin yang dapat memperluas pemahaman siswa tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan santun.

Selain itu, pengorganisasian berperan penting dalam kemampuan menyaring informasi dan menghindari hoaks, salah satu indikator sikap bijak berteknologi. Tim literasi digital yang dibentuk sekolah menyediakan platform atau kegiatan latihan seperti simulasi penyaringan informasi, diskusi artikel online, serta tugas kolaboratif yang menuntut siswa mengevaluasi sumber informasi. Pendekatan praktis ini sangat relevan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis terhadap konten yang mereka temui secara online (Arifin et al., 2024).

Dalam pengorganisasian kegiatan untuk tanggung jawab dalam penggunaan media digital, struktur sekolah menetapkan peraturan penggunaan perangkat serta mekanisme pelaporan perilaku tidak etis di ruang digital. Mekanisme ini melibatkan guru wali kelas sebagai pengawas langsung penggunaan aplikasi teknologi serta sekolah mengadakan sesi refleksi mingguan untuk mengevaluasi perilaku siswa. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pengorganisasian yang menyediakan pengawasan terencana dan peran aktif guru dapat meningkatkan ketaatan siswa terhadap standar perilaku digital yang baik (Manik, 2022; Safitri et al., 2025).

Lebih jauh lagi, pengorganisasian membuka ruang bagi kegiatan yang mempromosikan *pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran positif*. Misalnya, sekolah mengatur jadwal penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif dan bekerjasama dengan guru subjek lain dalam memadukan teknologi untuk tugas proyek berbasis karakter. Strategi integratif ini sejalan

dengan kajian yang menyoroti pentingnya literasi digital sebagai pilar penguatan pendidikan karakter, baik dalam aspek etika maupun penggunaan teknologi secara produktif dalam pembelajaran (Nurdiansyah & Wahab, 2025).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pengorganisasian masih menghadapi kendala seperti kompetensi guru dalam memfasilitasi diskusi literasi digital dan keterbatasan sumber daya teknologi. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang tantangan implementasi literasi digital dalam pendidikan karakter yang menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru dan dukungan infrastruktur (Dzaki & Salsabila, 2025).

Keseluruhan temuan mengenai pengorganisasian menunjukkan bahwa fungsi manajemen ini memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa pendidikan karakter dengan integrasi sikap bijak berteknologi berjalan secara sistematis, konsisten, dan kontekstual. Struktur kerja yang baik, kolaborasi antar guru, serta kegiatan yang direncanakan secara cermat memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai karakter tradisional seperti Panca Waluya tetapi juga menerapkannya dalam perilaku digital mereka sehari-hari.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Panca Waluya

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Panca Waluya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menanamkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga secara aktif mengaitkannya dengan tuntutan era digital. Secara faktual, pelaksanaan tersebut mencakup beberapa strategi pembelajaran dan pembiasaan yang terstruktur, sistemik, dan kontekstual sebagai bentuk penguatan karakter siswa. Nilai-nilai *Cageur* (sehat), *Bageur* (berbudi pekerti luhur), *Bener* (jujur dan bertanggung jawab), *Pinter* (cerdas dan bijak), dan *Singer* (terampil dan adaptif) dijadikan kerangka utama dalam menjalankan kegiatan pendidikan di sekolah (Muliyanti, 2025).

Dalam praktiknya, nilai - nilai Panca Waluya diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran formal dan non-formal. Misalnya, pembelajaran kelas yang memasukkan diskusi nilai etika digital ketika menggunakan teknologi pembelajaran daring, atau sesi pembiasaan pagi yang mengingatkan siswa pada etika komunikasi digital dan batasan penggunaan gawai secara sehat (*Cageur*). Pendekatan ini sejalan dengan upaya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang

kuat dalam membentuk identitas moral peserta didik (Mulyanti, 2025) serta secara eksplisit relevan dengan kebutuhan literasi etika digital.

Pelaksanaan ini melibatkan strategi pembiasaan (*habituation*) yang konsisten, di mana guru dan tenaga kependidikan secara rutin memberikan teladan perilaku bijak dalam penggunaan teknologi, seperti penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan pemilihan informasi yang akurat. Hal ini relevan dengan indikator kemampuan menyaring informasi dan menghindari hoaks, yang merupakan bagian penting dalam sikap bijak berteknologi (Damanik et al., 2025). Pendekatan pembiasaan ini memperkuat teori bahwa internalisasi nilai karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran kognitif, tetapi melalui pengulangan praktik nyata dan contoh perilaku oleh pendidik.

Strategi lain yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang menggabungkan materi Panca Waluya dengan tugas-tugas berbasis teknologi positif, seperti pembuatan proyek multimedia yang merefleksikan pemahaman siswa terhadap salah satu nilai karakter. Misalnya, siswa diberikan tugas membuat video pendek tentang pengalaman mereka dalam menyaring informasi digital secara bertanggung jawab, yang kemudian dipresentasikan dan dinilai berdasarkan indikator-indikator karakter seperti tanggung jawab dalam penggunaan media digital dan etika dalam berkreaitivitas digital.

Pelaksanaan pendidikan karakter ini juga memperhatikan struktur pembelajaran yang kolaboratif, di mana guru, kepala sekolah, dan orang tua bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Panca Waluya tidak hanya menjadi slogan, tetapi tercermin dalam tindakan siswa sehari-hari. Kolaborasi ini menjadi bentuk *stakeholder engagement* yang efektif untuk memperkuat lingkungan belajar karakter baik di sekolah maupun di rumah, yang merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter menurut penelitian tentang manajemen karakter berbasis komunitas (Yusuf et al., 2024).

Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa *Pinter* (cerdas) tidak hanya diartikan sebagai kecerdasan akademik, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran produktif. Hal ini relevan dengan indikator pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran positif, di mana penggunaan platform digital diarahkan pada kegiatan penelitian kecil, penulisan refleksi etika digital, serta kolaborasi proyek berbasis teknologi. Pendekatan ini menunjukkan integrasi nilai lokal

dengan tuntutan teknologi modern, suatu strategi yang dianjurkan dalam literatur *ethnopedagogy* untuk menjadikan budaya sebagai dasar pendidikan karakter di dunia digital (Sutisna et al., 2025).

Analisis temuan juga mengungkapkan peran *Bener* (jujur dan bertanggung jawab) yang dikaitkan dengan penguatan disiplin dalam penggunaan perangkat digital di sekolah, seperti aturan jelas terkait durasi penggunaan gadget dan pengawasan saat kegiatan daring. Ini menguatkan pemahaman bahwa *Pelaksanaan Pendidikan Karakter* harus mampu menjembatani nilai moral tradisional dengan keterampilan digital kontemporer sebuah relevansi yang sama ditemui pada upaya integrasi nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya (Asteka et al., 2023).

Namun demikian, tantangan tetap ada terutama pada konsistensi pelaksanaan dan kemampuan guru dalam menggabungkan etika digital dengan model pembelajaran yang sudah ada. Beberapa guru menunjukkan kesulitan dalam menyelaraskan materi karakter dengan tugas teknologi secara seimbang tanpa mengurangi kualitas pembelajaran inti. Inilah yang menjadi fokus evaluasi internal sekolah untuk perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Panca Waluya menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dan tuntutan digital bukan hanya mungkin tetapi juga efektif bila dilakukan secara sistematis dan reflektif. Pendekatan ini memperkaya wawasan pendidikan karakter yang adaptif terhadap konteks era digital saat ini, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga bijak dalam pemanfaatan teknologi.

Pengawasan dan Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Panca Waluya

Pengawasan dan evaluasi merupakan fungsi kunci dalam manajemen pendidikan karakter karena memastikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta mengevaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Panca Waluya, fungsi pengawasan dan evaluasi tidak sekadar memeriksa kesesuaian kegiatan, tetapi juga mengukur sejauh mana pelaksanaan program berdampak pada penumbuhan sikap bijak berteknologi siswa, termasuk dalam aspek etika digital, kontrol

penggunaan gawai, kemampuan menyaring informasi, serta tanggung jawab digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui observasi kelas, evaluasi rutin, serta refleksi bersama guru dan siswa. Kepala sekolah bersama tim pembina karakter melakukan *monitoring* dengan memanfaatkan catatan harian perilaku digital siswa, laporan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan refleksi kelompok siswa untuk mengidentifikasi tantangan dan kemajuan program. Strategi ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara holistik dalam semua ranah pembelajaran (Oktaviani, 2024).

Dalam praktiknya, evaluasi terhadap indikator penggunaan gawai secara proporsional dan terkontrol dilaksanakan melalui pencatatan waktu dan jenis aktivitas digital siswa. Guru menggunakan rubrik evaluasi untuk menilai apakah siswa menggunakan teknologi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dan konteks pembelajaran misalnya, apakah gawai dipakai untuk tugas kolaboratif atau hanya untuk hiburan. Ini sejalan dengan pendekatan evaluatif yang dikembangkan dalam model manajemen pendidikan karakter era digital, yaitu *monitoring evaluasi berkala* menggunakan indikator yang jelas dan terukur (Astuti et al., 2025).

Selain itu, pengawasan terhadap etika komunikasi digital dilakukan melalui pengamatan interaksi siswa di platform pembelajaran daring, diskusi kelompok, atau forum kelas online. Hal ini memperlihatkan bahwa pengawasan tidak berhenti di ranah tatap muka, tetapi merambah ke aktivitas digital siswa, yang sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era digital seperti diidentifikasi oleh Mahmuddah & Junaidi (2025) bahwa karakter digital harus menyertakan pengawasan dan penguatan nilai dalam penggunaan teknologi.

Evaluasi juga mencakup kemampuan menyaring informasi dan menghindari hoaks, di mana siswa diberi tugas reflektif tentang konten yang mereka temui secara daring. Guru mengevaluasi refleksi ini berdasarkan kriteria kritis dan etis yang telah tersusun. Proses ini tidak hanya menilai kemampuan siswa mengenali informasi benar dan salah, tetapi juga menilai kesadaran mereka tentang konsekuensi sosial dari penyebaran informasi yang tidak valid. Proses penilaian seperti ini sejalan dengan konsep literasi digital yang merupakan bagian penting dari

karakter abad 21 (Nurazizah & Junaidi, 2025).

Tanggung jawab dalam penggunaan media digital juga diawasi melalui kombinasi penilaian guru, *peer assessment*, dan evaluasi diri siswa. Siswa diminta memberi penilaian terhadap perilaku digital teman mereka serta merefleksikan tanggung jawab mereka sendiri dalam catatan pembiasaan. Metode ini mendukung pendekatan evaluatif partisipatif yang banyak dianjurkan dalam pendidikan karakter, yaitu melibatkan siswa sebagai agen penilaian terhadap konstruksi nilai mereka sendiri (Nirwana, 2013).

Selain itu, evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran positif dilakukan dengan memeriksa keterlibatan siswa dalam proyek digital yang terintegrasi dengan nilai Panca Waluya, seperti pembuatan konten edukatif yang mengekspresikan nilai *Bageur* (etika) dan *Pinter* (kreatif). Evaluasi proyek ini menggunakan instrumen rubrik yang mencakup aspek kreativitas, relevansi nilai karakter, dan kualitas output digital. Evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa pengawasan bukan hanya kontrol administratif tetapi juga pengukuran kualitas hasil pembelajaran yang holistik (Astuti et al., 2025).

Namun, tantangan juga ditemukan dalam proses evaluasi, terutama dalam hal konsistensi antar guru dalam menilai indikator sikap digital dan keterbatasan pemahaman guru terhadap teknik evaluasi digital. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam hal penilaian berbasis teknologi, suatu hal yang juga menjadi sorotan dalam penelitian lain bahwa keterampilan guru dalam digital literacy berkaitan dengan efektivitas supervisi dan evaluasi program pendidikan karakter digital (Pertiwi & Niron, 2025).

Secara keseluruhan, pengawasan dan evaluasi implementasi pendidikan karakter Panca Waluya dalam menumbuhkan sikap bijak berteknologi di era digital menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis, berbasis indikator terukur, dan partisipatif dapat menjadi tolok ukur efektifitas program. Fungsi ini tidak hanya memastikan implementasi sesuai dengan perencanaan, tetapi juga merespons tantangan era digital dengan pendekatan evaluatif yang kontekstual dan adaptif, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan karakter siswa di era teknologi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *Panca Waluya* terbukti mampu mendukung

tumbuhnya sikap bijak berteknologi pada peserta didik di era digital melalui manajemen yang terencana dan kontekstual. Perencanaan yang matang dengan indikator terukur meliputi penggunaan gawai proporsional, etika komunikasi digital, kemampuan menyaring informasi, tanggung jawab digital, dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran positif menjadi dasar kuat bagi seluruh rangkaian kegiatan program. Pengorganisasian yang sistematis melalui pembagian tugas yang jelas dan kolaborasi lintas guru memperkuat kesiapan pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan kegiatan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan praktik pembiasaan digital menunjukkan bahwa internalisasi karakter dapat terjadi tidak hanya melalui pembelajaran kognitif tetapi juga melalui praktik nyata. Sedangkan pengawasan dan evaluasi yang terstruktur membantu memastikan bahwa indikator karakter digital benar-benar berkembang dalam perilaku siswa.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa *manajemen pendidikan karakter* yang holistik dan responsif terhadap tantangan era digital dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bijak dalam penggunaan teknologi. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain pada ruang lingkup subjek yang terbatas hanya di satu sekolah dasar serta fokus penilaian yang lebih berat pada data kualitatif tanpa dukungan kuantitatif skala besar. Selain itu, variasi kompetensi guru terhadap literasi digital memengaruhi konsistensi implementasi dan evaluasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran penelitian lanjutan adalah melakukan studi komparatif antar sekolah dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak manajemen pendidikan karakter terhadap sikap bijak berteknologi secara statistik. Penelitian juga dapat mengeksplorasi strategi peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12108>
- Asteka, P., Wiyanti, S., & Rahmawati, S. (2023). Integration of Pancawaluya as West Java 's Local Wisdom in Sociolinguistics Learning. *KEMBARA: Journal of Linguistics , Literature , and Its Teaching*, 9(2), 828–842. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.42397>
- Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., & Prihatni, Y. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 28–38. <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.70844>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Damanik, P. C. I. C., Chaled, M. I., Jayanti, F. D., Husaeni, R. A., & Uli, A. A. (2025). The Role of Teachers in Fostering Digital Literacy and Citizenship among Elementary School Students. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 414–421. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.166>
- Dzaki, M., & Salsabila, U. H. (2025). Membangun Keterampilan Abad Ke -21 Melalui Literasi Digital: Tinjauan Kualitatif Terhadap Strategi Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 76–81.
- Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Rohiq, Hasibuan, T. H., & Soleh, W. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 6(10), 1085–1095. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117>
- Mahmuddah, S. S., & Junaidi. (2025). The Role of Character Education in Elementary Schools in the Digital Era. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 8(1), 84–100. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.90396>
- Manik, J. S. (2022). Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5098–5108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3085>
- Merakati, I., & Nuryani, D. E. (2025). Literasi Digital Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5 . 0 Di SDN 1 Kertasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Untukmu Nusantara*, 2(1), 128–140.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliyanti, I. (2025). Integration of Islamic Values of the Archipelago, Pancasila, and Panca Waluya in Strengthening Student Character in SMAN 23 Bandung. *Proceedings: International Seminar On Educational Studies*, 1(1), 92–101. <https://doi.org/10.30999/pises.v1i1.3896>
- Nirwana, R. R. (2013). Peer And Self Assessment Sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(2), 139–151. <https://doi.org/10.21580/phen.2013.3.2.143>
- Nurazizah, V. A., & Junaidi. (2025). Effectiveness of Student Character Education in the Digital Age of Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- Nurdiansyah, U., & Wahab. (2025). Digital Literacy Strengthens Character Education in the Era of Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.32832/amk>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- Oktaviani, R. L. (2024). Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Merdeka dan Kearifan Lokal. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/0.30999/shibyan.v2i2.3820>
- Pertiwi, M. C., & Niron, M. D. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik, Literasi Digital, dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SMA Negeri di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Jendela Aswaja*, 6(2), 319–332. <https://doi.org/10.52188/jeas.v6i2.1403>
- Safitri, W., Fitriani, R., Aryaningtyas, U., Islam, U., & Abdurrahman, N. K. H. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Satuan Pendidikan dalam Penguatan Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34880–34893.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sutisna, A., Nurjanah, N., Awaliyah, Y. R., & Hendrayana, R. D. (2025). Cultural Wisdom Meets Artificial Intelligence: A Deep Learning Based Model for Character Education Rooted in Panca Waluya. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 3(1), 569–578.
- Tauhid, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 286–293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24612>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., & Syawal, J. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>